

RELASI SOSIAL SISWA DALAM KEBHINEKAAN DI SD MULTI ETNIK

Tri Astuti¹, Puji Hardati²

¹ Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang

Email: triastuti@mail.unnes.ac.id

² Jurusan Geografi, FIS, Universitas Negeri Semarang

Email: puji.hardati@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, budaya dan adat. Keragaman atau multietnik tersebut harus mampu diakomodir dengan baik agar tidak menimbulkan konflik antar masyarakat, baik di bidang sosial, budaya maupun pendidikan. Lembaga pendidikan atau sekolah mestinya harus mampu memberikan bekal nilai toleransi pada siswanya yang memiliki latarbelakang budaya majemuk agar mereka mampu berhubungan baik atau berelasi social di sekolah. Tujuan penelitian adalah (1) Mengkaji dan menganalisis relasi sosial antara siswa. (2) Menganalisis hambatan yang dihadapi siswa dalam melakukan relasi sosial di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus karena data berupa kata-kata dan kalimat dari objek penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian di SD PHB (Pelita Harapan bangsa) kota Tegal. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah multietnik. Tekning pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan observasi. Validitas data dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data dengan Teknik analisis data kualitatif dengan adaptasi model interaktif Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa siswa berinteraksi dengan temannya dengan cara a) Memahami cara hidup temannya, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, b) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, c) Meredam egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka karena faktanya mereka sedang bersekolah di SD yang majemuk. Hambatan yang dihadapi siswa dalam menghadapi perbedaan di kelas adalah a) Sifat yang masih belum dewasa, b) cara berpikir yang belum berkembang, c) kurangnya kegiatan sekolah yang bertema multikultural yang dikemas secara santai. Simpulan dari artikel ini adalah siswa di SD PHB kota Tegal memiliki relasi baik dengan teman-temannya, walaupun mereka memiliki perbedaan budaya dan agama. Hal tersebut dimaksudkan agar satu sama lain dapat beradaptasi di sekolah. Adaptasi sosial sangat penting dilakukan dalam kebhinekaan di sekolah multi etnik.

Kata-kata kunci: Kebhinekaan, Multi etnik, Relasi Sosial.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk karena memiliki berbagai budaya, suku, agama dan ras. Perbedaan tersebut adalah kekayaan yang dimiliki bangsa dan harus dilestarikan. Pada kenyataannya, tidak jarang terjadi konflik akibat perbedaan dalam masyarakat, baik konflik individu maupun kelompok. Segala usaha selalu diupayakan agar tercipta masyarakat yang damai dan tertib dalam bingkai keragaman, baik di bidang sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan.

Dalam dunia pendidikan juga terdapat berbagai fenomena yang menarik, diantaranya adalah perbedaan corak pendidikan. Corak Pendidikan yang dimaksud adalah institusi atau sekolah yang mengusung kurikulum mandiri sebagai kurikulum pelengkap atau tambahan, misalnya sekolah multi etnik. Sekolah multi etnik adalah sekolah yang berusaha untuk mengakomodir perbedaan dalam masyarakat. Sekolah ini tidak mewajibkan siswanya untuk berjilbab di sekolah dan tidak pula ada kewajiban memilih satu agama tertentu jika ingin masuk sekolah tersebut, serta

menumbuhkembangkan sikap toleransi, saling mengakui dan menghargai kemajemukan yang ada (Marli, 2018).

Di Kota Tegal terdapat beberapa sekolah multi etnik, salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD) Pelita Harapan Bangsa (PHB). SD PHB adalah SD Swasta yang memiliki siswa dengan agama dan budaya beragam, diantaranya adalah Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Budaya yang mereka miliki juga tidak sama, ada yang berasal dari suku Jawa, ada pula dari Tionghoa. Perbedaan tersebut tentu saja mempengaruhi hubungan sosial atau relasi sosial diantara mereka. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Pada dasarnya setiap orang memiliki karakter yang tidak sama akibat adanya perbedaan budaya. Perbedaan yang muncul di sekolah harus dihadapi siswa agar mereka dapat saling beradaptasi dengan teman-temannya. Relasi sosial yang mereka bangun berbeda dengan relasi sosial siswa pada umumnya di SD yang tidak begitu beragam karena di SD PHB terdapat siswa yang berasal dari berbagai budaya dan etnis. Relasi sosial merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang berasal dari proses interaksi yang dilakukan (Yolanda, 2019).

Relasi sosial antar siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda di sekolah tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini perlu ada tindakan dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa agar mereka dapat saling toleransi

satu sama lain. Perbedaan etnis dan budaya, jika dikelola dengan baik dalam suatu masyarakat akan dapat menjadi kekayaan bangsa, namun jika tidak mampu dikelola justru dapat menjadi bibit perpecahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Untuk mengkaji dan menganalisis relasi sosial antar siswa yang berbeda etnis dan budaya di SD PHB Kota Tegal (2) Untuk menganalisis hambatan yang dihadapi siswa yang berbeda etnis dan agama di SD PHB Kota Tegal dalam melakukan relasi sosial.

Relasi sosial sangat penting dilakukan oleh siswa di sekolah agar mereka dapat beradaptasi satu sama lain. Salah satu sekolah yang siswanya majemuk adalah SD PHB kota Tegal. Di SD tersebut memiliki peserta didik yang beragam, mulai dari berbeda suku sampai berbeda agama. Mereka ada yang berasal dari etnis Jawa, Sunda, Cina, Afrika dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut tentu saja menjadi salah satu masalah yang perlu dihadapi oleh siswa dan harus diatasi bersama. Mereka harus mampu membangun relasi sosial yang baik. Kendala dalam melakukan relasi sosial juga seringkali mereka alami. Relasi sosial merupakan hubungan horizontal yang selalu muncul pada masyarakat. Hubungan sosial ini terjadi pada orang per orang, seseorang dengan kelompok, serta laki-laki dan perempuan. Jika siswa tidak mampu mengupayakan hubungan sosial yang baik di sekolah, maka mereka akan sangat sulit untuk saling memahami satu sama lain. Relasi sosial yang terjadi di SD dengan latarbelakang majemuk tentu saja berbeda dengan relasi yang dibangun oleh siswa dengan

latarbelakang homogen. Permasalahan siswa di sekolah multi etnik lebih rumit dan kompleks. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi siswa. Siswa jaman sekarang juga terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan *media social* (Aditia, 2021). Hal tersebut dapat mempengaruhi relasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fenomena yang terjadi tidak sama dengan yang terjadi di tempat atau lokasi penelitian lain. Kasus ini hanya terjadi di SD PHB kota Tegal dan bersifat kasuistik. Fenomena ini sangat unik dan menarik. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang dikaji dalam permasalahan. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekolah. Peristiwa berlangsung berupa fakta sosial. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti mengkaji tentang relasi sosial pada siswa di SD PHB kota Tegal. Hubungan peneliti dengan subyek penelitian bersifat netral karena peneliti tidak memihak pada salah satu subyek. Hasil atau data penelitian yang diperoleh dari pendekatan kualitatif adalah kata-kata atau kalimat yang mencoba menjelaskan peristiwa dalam suatu masyarakat tertentu. Fenomena ini dapat juga terjadi pada masa yang telah berlalu, sehingga diperlukan suatu teknik tertentu dalam mengkajinya. Menurut Bogdan dan Taylor (1990) dalam

Moleong (2021), metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati. Kata-kata ini disampaikan melalui proses wawancara mendalam oleh informan. Informan memberikan informasi pada peneliti kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Richie (1990) dalam Moleong (2021), Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Lokasi penelitian di SD PHB kota Tegal. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5. Fokus penelitian tentang bagaimana proses siswa menjalin relasi sosial di sekolah dan hambatan yang dihadapi siswa dalam membangun relasi sosial.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di luar kelas untuk melihat bagaimana interaksi antar siswa di sekolah. Interaksi di luar kelas misalnya di kantin, halaman sekolah dan tempat ibadah. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5. Wawancara dilakukan dengan suasana santai. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat leluasa memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan pada saat siswa sedang istirahat atau pulang sekolah.

Validitas data menggunakan Teknik triangulasi sumber. Dalam Teknik ini, peneliti melakukan kroscek kepada informan atau siswa

lain. Hal tersebut dilakukan agar data tidak bersifat subjektif.

Teknik Analisis Data: 1) Reduksi Data: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari berbagai catatan tertulis di lapangan yang diperoleh peneliti; 2) Penyajian Data, data disajikan dengan maksud agar lebih mudah membacanya dan pengklasifikasiannya; 3) Penarikan Kesimpulan. Simpulan menjelaskan mengenai inti dari hasil penelitian (Miles and Huberman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Sosial Siswa di SD PHB kota Tegal

Relasi sosial merupakan hubungan sosial dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut didasarkan atas kepentingan-kepentingan tertentu demi tercapainya tujuan hidup dalam masyarakat. Pada dasarnya di dalam masyarakat terdapat berbagai aspek, diantaranya adalah aspek pendidikan. Relasi sosial dapat terjadi antar siswa di sekolah. relasi sosial dalam hal ini yang dimaksud adalah relasi sosial antara siswa yang memiliki perbedaan budaya di SD PHB Kota Tegal. Pada dasarnya isu pluralitas agama dan budaya merupakan salah satu dari dua isu aktual yang tengah dihadapi pada era sekarang oleh masyarakat guna menyongsong masa depannya, di samping isu konsumerisme materialisme yang menepikan aspek spiritualitas manusia. Isu tersebut biasanya muncul pada kalangan elit politik.

Dalam penelitian ini yang dibahas lebih mendalam adalah justru pada isu keragaman

etnis dan budaya pada SD yang bercorak majemuk. Perbedaan etnis dan budaya lebih menarik dibahas karena mereka berada dalam satu sekolah, satu kelas, namun kondisinya sangat beragam. Ketika berada di sekolah yang sama, akan lebih mudah jika menjalin relasi dengan teman yang memiliki budaya yang sama pula. Pada pembahasan ini dijelaskan tentang bagaimana hubungan sosial antara anggota siswa di kelas 5. Relasi ini terbagi atas beberapa aspek, yaitu keagamaan, pendidikan dan budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Aspek-aspek tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dengan dikaitkan dengan media sosial yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Media sosial atau tempat terjadinya relasi sosial yaitu Pertama, Ruang kelas sebagai pusat aktifitas siswa. Ruang kelas merupakan tempat dimana siswa melakukan sebagian besar aktifitas di sekolah. siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di tempat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disampaikan bahwa ruang kelas merupakan pusat kegiatan siswa. Di ruangan ini mereka bebas berekspeksi dengan pengawasan guru dan

norma yang berlaku. Perilaku mereka dibatasi nilai yang tidak dapat diabaikan. Proses pembelajaran dikatakan berlangsung, apabila ada aktivitas siswa di dalamnya. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak mungkin terjadi. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Hamalik (2015: 171) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan melakukan aktivitas sendiri. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar.

Pada saat siswa berada di kelas untuk menerima pelajaran dari guru, mereka biasanya dilibatkan dalam prosesnya. Siswa diminta aktif dan mampu bekerjasama satu sama lain. Hal ini dilakukan guru agar mereka bisa bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas. Siswa kelas 5 SD PHB Kota Tegal termasuk siswa yang aktif. Jika ada hal yang belum mereka pahami, mereka langsung bertanya kepada guru. Siswa kelas 5 SD PHB Kota Tegal memang diberi kebebasan oleh guru dalam hal cara bertanya jika ada yang belum bisa dipahami. Guru dan siswa sangat akrab, sehingga siswa tidak merasa canggung atau malu bertanya. Mereka langsung maju ke depan untuk menemui guru karena ada hal yang belum dapat dipahami. Berikut ini adalah cuplikan wawancara dengan salah seorang siswa (Clairine) ketika ditanya tentang tanggapannya mengenai cara guru mengajar di dalam kelas:

“Kami suka dengan cara mengajar guru disini miss, karena orangnya santai. Kalau sedang menjelaskan, lalu kami tidak paham, kami boleh langsung maju untuk menunjukkan sebelah mana hal yang belum dipahami, namun kami harus antri dengan teman-teman untuk mendapat layanan dari guru...”

Satu siswa dengan siswa lain saling memahami bahwa mereka tidak boleh berebut untuk mendapatkan layanan guru karena ketika istirahat, mereka membicarakan teknis mengenai ini. Pembicaraan santai yang mereka lakukan

Kedua, Lingkungan sekolah sebagai sarana siswa berinteraksi. Interaksi sosial antar siswa sebenarnya dapat dilakukan dimana saja saat mereka sedang berada di sekolah. mereka bisa memanfaatkan kantin, lapangan, ruang guru maupun ruang terbuka lainnya di sekolah. Siswa SD memiliki karakteristik yang unik dan menarik, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas juga harus disesuaikan dengan karakteristik mereka. Penyampaian informasi tidak hanya melalui ceramah saja, tetapi diselingi kegiatan yang bertujuan memotivasi siswa. Dalam menumbuhkan toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan (Norlidanti, 2021). Karakteristik siswa yang senang bergerak, menuntut guru untuk merancang suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Karakteristik siswa yang senang bekerja dalam kelompok, membuat

guru harus cermat dalam merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Karakteristik siswa yang senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, menuntut guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu melibatkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Setiap individu melewati tahap-tahap perkembangan kognitif dalam hidupnya. Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77) mengemukakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif memiliki karakteristik yang berbeda. Secara garis besar tahapan perkembangan kognitif tersebut dikelompokkan menjadi empat tahap. Tahapan tersebut antara lain: (1) tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (usia 11-15 tahun). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut, siswa sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap akhir periode pra-operasional hingga tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa SD belum bisa menerima sesuatu yang sifatnya abstrak.

Siswa kelas 5 berinteraksi sosial menikmati waktu istirahat. Mereka berinteraksi tanpa memandang perbedaan etnis dan budaya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berikut ini merupakan petikan wawancara dengan Vincentia

tentang pentingnya menjalin hubungan dengan teman sekelas:

“Kami sekelas berteman baik satu sama lain miss, namun terkadang kami agak tidak enak jika sedang bermain bersama, namun ada salah satu teman kami yang pamit untuk beribadah, sementara agama yang kami anut berbeda. Namun sejauh ini tidak ada konflik, hanya ada rasa tidak enak saja dalam hati....”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang terus menerus dalam keragaman adalah konflik ringan yang tidak muncul ke permukaan. Siswa SD PHB Kota Tegal cukup pandai dalam menghadapi perbedaan. Perbedaan ini dijadikan sebagai persoalan yang sensitif yang perlu dijaga dengan baik agar tidak menimbulkan masalah diantara mereka karena mereka hampir setiap hari ketemu di sekolah.

Ketiga, Taman bermain sebagai tempat untuk mengakrabkan antar siswa pada semua kalangan. Sekolah adalah lembaga untuk pengajaran para siswa di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa kemajuan melalui serangkaian kegiatan. Pembelajaran merupakan proses sepanjang hayat yang tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan pembelajaran adalah proses

interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran di suatu sekolah memang merupakan hal yang pokok dan utama, namun sosialisasi yang dilakukan siswa juga tidak kalah penting karena ini bagian dari proses belajar. Mengembangkan pendidikan multikulturalisme melalui metode multikulturalisme yang efisien dengan membangun keragaman sehingga tidak terjadi konflik antara remaja yang bernuansa etnik (Irwan, 2022). Suasana menyenangkan harus diciptakan di sekolah. Upaya sekolah adalah menyediakan fasilitas yang nyaman untuk siswa berinteraksi.

SD PHB Kota Tegal memiliki taman bermain di sekolah, dimana tempat ini biasanya merupakan tempat bertemunya anak-anak untuk membangun relasi. Laki-laki dan perempuan, kelas 5 dengan kelas yang lain dan cina dengan pribumi. Relasi sosial yang mereka bangun di tempat ini sangat alami dan tulus. Mereka tidak ada perasaan malu maupun takut satu sama lain. Siswi dan siswa bermain bersama tanpa ada rasa malu atau canggung. Hal ini sangat langka ditemui di SD Negeri tau SD lainnya karena biasanya siswa SD berteman dengan sesama siswa yang memiliki jenis kelamin yang sama. Malahan tidak sedikit anak laki-laki yang bermusuhan dengan anak perempuan karena hal tertentu. Masalah yang sering terjadi antara siswa SD adalah saling ejek nama orang tua, ciri fisik dan lain sebagainya.

Fenomena yang jarang terjadi di SD adalah adanya sikap dan sifat mereka yang

agresif jika dibandingkan dengan anak SD lainnya. Contoh, ketika guru sedang menjelaskan materi tertentu, tidak jarang mereka mengangkat tangan tanpa rasa malu bertanya kepada guru tentang hal yang belum dipahami. Sikap mental demikian sangat penting bagi siswa agar mereka tidak menjadi manusia yang minder dalam menghadapi tantangan global. Jaman berkembang begitu pesat, sudah saatnya anak bangsa mampu menunjukkan keberanian mereka didepan umum dengan cara yang santun.

Hambatan Siswa dalam Melaksanakan Relasi Sosial

Hambatan yang dihadapi siswa dalam melakukan relasi sosial di SD PHB adalah, *pertama*, pola berpikir siswa. Menurut Izzaduddin (2022), pola piker siswa berbeda-beda. Hal tersebut dapat menentukan keberhasilan dalam belajar. Pada kegiatan pembelajaran sangat diperlukan sebuah komunikasi sehingga akan terjadi timbal balik antar guru dan siswa. Hal tersebut berkaitan dengan pertanyaan yang tentunya akan berdampak pada jawaban siswa. Tentu saja jika pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan efektif maka siswa dapat mengembangkan cara berfikirnya sehingga jawaban dan cara yang dilakukan siswa akan beragam. Dengan menggunakan pertanyaan efektif guru dapat mengeksplorasi kemampuan dan potensi siswa yang berbeda-beda dalam memberikan jawaban dengan caranya masing-masing. Pola berpikir siswa perlu dikembangkan sejak dini agar mereka mampu mengolah pikir dengan baik.

Siswa memutuskan untuk tidak makan siang, padahal mereka membawa bekal. Mereka memiliki alasan yang beragam. Diantaranya malas karena bosan dengan makanannya, ingin bermain saja dan ingin berkumpul dengan temannya. Siswa kelas 5 SD PHB Kota Tegal memiliki pola pikir yang agak berbeda dengan SD lain. Misal dalam hal memanfaatkan waktu tertentu di sekolah dan bahasan yang dibahas saat mereka sedang berkumpul. Mereka sering membahas tentang masa depan setelah lulus SD, akan melanjutkan sekolah dimana. Hal ini membuat relasi sosial diantara mereka semakin bagus.

Hambatan *kedua* adalah Tingkat kedewasaan siswa. Kedewasaan seseorang biasanya ditandai dengan kematangan emosi. Menurut Nurulitasari (2019), Kematangan emosi mengarah kepada kondisi seseorang yang telah mencapai tingkat kedewasaan secara emosional. Kematangan emosi ditandai oleh pengendalian emosi yang lebih baik sehingga tidak lagi meledakkan emosi di depan orang lain melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk merespons emosi secara stabil. Tingkat kedewasaan yang berkembang dengan cepat, justru membuat hambatan dalam relasi sosial diantara mereka. Misal ada siswa yang terlalu berpikir jauh ke depan tentang masa yang akan datang. Mereka yang seperti itu cenderung agak sedikit meninggalkan temannya yang masih belum dewasa, yang masing-masing inginnya main terus. Seluruh siswa di SD PHB kota Tegal sedang mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah shalat dhuhur secara bersama-sama. Mereka didampingi oleh dua

orang guru yang beragama Islam. Agama ini merupakan agama yang minoritas di SD PHB. Satu orang guru laki-laki bertugas menjadi imam, dan satu guru perempuan bertugas mengawasi anak-anak saat pelaksanaan shalat berlangsung agar mereka tidak saling mengganggu. Guru ini baru melaksanakan shalat jika semua anak sudah shalat. Anak-anak patuh terhadap peraturan sekolah yang mewajibkan mereka shalat berjamaah pada waktunya, namun menurut keterangan guru pendamping Agama Islam, terkadang ada anak yang mengeluh mengenai waktu istirahat mereka yang terpotong untuk melaksanakan shalat. Mereka terkadang merasa iri dengan teman-teman lainnya yang tidak memiliki kewajiban shalat. Menanggapi hal tersebut, guru berusaha meyakinkan para siswa tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari masing-masing agama yang mereka anut dan percayai.

KESIMPULAN

Siswa berinteraksi dengan temannya dengan cara a) Memahami cara hidup temannya, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, b) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, c) Meredam egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka karena faktanya mereka sedang bersekolah di SD yang majemuk. Hambatan lain yang dihadapi siswa dalam menghadapi perbedaan di kelas adalah a) Sifat yang masih belum dewasa, b) cara berpikir yang belum berkembang, c) kurangnya kegiatan sekolah

yang bertema multikultural yang dikemas secara santai.

SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan bagi guru SD PHB kota Tegal adalah, hendaknya lebih memperhatikan karakter siswa, sehingga guru mampu mengakomodir perbedaan mereka di sekolah. Saran bagi siswa, diharapkan siswa lebih bisa mengembangkan toleransi dalam berelasi dengan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-14.

Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2301-2311.

Izzuddin, M., Supianto, A. A., Tibyani, T., Pardede, H. F., Yuliani, A. R., & Ramdan, A. (2022). PENINGKATAN PERFORMA PENGELOMPOKAN POLA BERPIKIR SISWA DALAM BELAJAR PADA MEDIA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN DIRECT BATCH

GROWING SELF ORGANIZING MAP. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(1).

Marli, S. (2018). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Pembelajaran Multi Etnik. *Guru Membangun*, 24(2).

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

Norlidanti, N. (2021). *INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA BEDA AGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 018 MUARA KOMAM KABUPATEN PASER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Nurulitasari, N., & Frieda, N. R. H. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Interpersonal Siswa Yang Menjadi Pengurus OSIS Di SMA Negeri Wilayah Kab. Boyolali. *Jurnal EMPATI*, 7(4), 1276-1280.

Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Yolanda, R. (2019). Fenomena Relasi Sosial di Era Digital Native (Studi Deskriptif

tentang Alienasi pada Kalangan Mahasiswa di Universitas).

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.